

## PERAN DUKUNGAN SOSIAL BAGI *SUBJECTIVE WELL BEING* LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI SOSIAL

**Dyah Titi Setyaningrum<sup>1</sup>, Nurul Aisyah Kuswardhani<sup>2</sup>**

*Email: dyah.titi@lecture.unjani.ac.id<sup>1</sup>*

*Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achad Yani<sup>1,2</sup>*

### Abstrak

Lansia yang memperoleh dukungan sosial diduga akan hidup sejahtera secara psikologis sehingga diprediksi dapat menjalani masa tua dengan lebih produktif dan berbahagia. Penelitian ini bermaksud menguji bentuk *Social Support* yang mana dan bersumber dari keluarga atau lingkungan panti yang lebih berperan terhadap *Subjective Well-Being* lansia yang tinggal di panti. Penelitian ini menggunakan teori *Social Support* (Sarafino, 2019) dan *Subjective Well-Being* (Diener, 2003), menggunakan penelitian kuantitatif. Subyek penelitian berjumlah 32 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Uji validitas diukur menggunakan Jamovi dengan kriteria CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), dan uji reliabilitas menggunakan nilai Omega McDonald dengan skor 0.815 untuk alat ukur *Social support* dan skor Cronbach alpha 0,783 untuk alat ukur *Subjective well being*. Pengambilan data dilakukan dengan membacakan satu per satu item pertanyaan kuisioner kepada lansia. Kemudian dilakukan uji statistik menggunakan JASP versi 17 dan didapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara *social support* dengan *subjective well-being* dengan kontribusi yang lebih besar dari lingkungan panti dibanding keluarga. Dari keempat jenis *social support* dan dari kedua sumber *social support* menunjukkan bahwa jenis *companionship support* yang berasal dari lingkungan panti dan *instrumental support* yang berasal dari keluarga yang memiliki pengaruh yang lebih tinggi. Saran dari peneliti agar pihak panti tetap memelihara pendampingan yang positif terhadap lansia dan menyediakan diri untuk memfasilitasi kegiatan religius/kerohanian dan pihak keluarga tetap bersedia hadir dan memberi dukungan *instrumental* disesuaikan dengan keperluan yang mempermudah aktivitas fisik lansia di panti.

**Kata Kunci** : Lansia; Dukungan Sosial; Dukungan Sosial Panti; Dukungan Sosial Keluarga; Kesejahteraan Subjektif; Panti sosial

### Abstract

*Elderly people who receive social support are able to have subjective well being so that they predicted to live a more productive and happier. This research aims to test which form of Social Support, sourced from the family or social institutions, who have a greater role in the Subjective Well-Being of elderly people who living in the social institutions. This research uses Social Support theory (Sarafino, 2019) and Subjective Well-Being (Diener, 2003), with quantitative research. The research subjects were 32 elderly people. The sampling technique used is simple random sampling. The validity test was measured using Jamovi with CFA (Confirmatory Factor Analysis) criteria, and the reliability test used the McDonald's Omega value with a score of 0.815 for the Social support measuring tool and a Cronbach alpha score of 0.783 for the Subjective well being measuring tool. Data collection was carried out by reading the questionnaire items one by one to the elderly. Then a statistical test was carried out using JASP version 17 and the results showed that there was a significant influence between social support and subjective well-being with a greater contribution from the social institutions than the family. Of the four types of social support and the two sources of social support, it shows that the type of companionship support that comes from the social institutions and instrumental support that comes from the family have a higher influence. Suggestions from researchers are that the social institutions continues to maintain positive support for the elderly and makes itself available to facilitate religious/spiritual activities and the family remains willing to attend and provide instrumental support to facilitate the physical activity of the elderly in the institutions.*

**Keywords:** *Elderly, Social Support, Social Support Institutions, Family Social Support, Subjective Well Being, Social Institutions*

### PENDAHULUAN

Saat berusia lanjut, seorang individu akan mengalami perubahan terkait dengan menurunnya berbagai fungsi fisik, kognitif ataupun seksual (Nurrohmi, 2020), dimana ini

turut mempengaruhi kondisi psikologis dan aspek sosial yang dimiliki dan mungkin berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik dan jiwa (Cabrera, 2015). Kondisi ini tak ayal membuat para lansia memandang hidup mereka tidak lagi menyenangkan dan membuat mereka kurang berbahagia, padahal lansia perlu memiliki masa tua yang sejahtera, memuaskan dan berkualitas agar tetap dapat produktif, mandiri dan potensial sehingga dapat meningkatkan angka harapan hidup.

Kualitas hidup lansia merupakan kondisi dimana fungsi-fungsi lansia berada pada kondisi *optimal*/maksimum sehingga mereka dapat menikmati masa tua dengan bahagia, bermakna dan berkualitas (Rekawati E. S., 2020). Kualitas hidup lansia bersifat multidimensi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan sosial (Santoso, 2019). Dukungan sosial serta kepedulian yang diterima lansia diharapkan dapat membuat lansia lebih kuat dan mandiri sehingga menurunkan ketergantungan pada orang lain (Santoso, 2019).

Lansia dapat memperoleh dukungan dari keluarga atau dari luar keluarga seperti pada lansia yang tinggal di panti khusus lansia atau dikenal dengan sebutan panti sosial. Panti Sosial dalam

penelitian ini merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial kota Cimahi dan bertugas untuk memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, *rehabilitative*, *promotive* dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bagi lanjut usia terlantar dan rawan terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, dan bermasyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Terdapat perbedaan penghayatan kesejahteraan subjektif/*subjective well being* lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga mereka dan lansia yang tinggal di panti (Indriyani, Maburri, & Purwanto, 2014), dimana lansia yang tinggal bersama keluarga di rumah memiliki *subjective well being* yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti. Ada banyak sebab dititipkannya lansia di panti, diantaranya adalah tidak adanya kerabat, tidak ada bantuan lingkungan sekitar yang mengurus lansia, masalah ekonomi, perbedaan nilai lansia dan generasi muda, atau kesibukan Keluarga (Iskandar, Iqbal, & Rahayu, 2022). Lansia yang tinggal di panti cenderung menganggap dirinya terasing, mendapat sedikit perhatian dari

keluarga karena dititipkan dalam panti, terlebih jika ia hidup sendiri tanpa pasangan yang rentan membuatnya merasa sedih, kecewa bahkan depresi.

Berada dalam panti sosial sebenarnya memungkinkan lansia untuk saling memberikan dorongan semangat, saling membantu, mengobati, memotivasi, berbagi keluh kesah dan bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi dengan lansia lain maupun pengurus panti yang dapat membuat lansia merasa nyaman dan merasa didukung (Dahlia, HS, & Nurhasanah, 2019). Dukungan sosial teman sebaya dan atau pihak panti dapat meningkatkan kualitas hidup lansia di panti dan terbukti telah menurunkan tingkat depresi pada lansia (Dahlia, HS, & Nurhasanah, 2019), dengan kata lain lansia dapat menikmati lebih banyak afek positif dibanding negatif dan mengevaluasi hidup yang dijalani sebagai sesuatu hal yang membahagiakan, dimana kedua hal ini merupakan aspek utama dari *subjective well being*. *Subjective well being* adalah konstruk psikologis yang bukan hanya fokus pada apa yang terjadi pada hidup seseorang namun juga pada bagaimana mereka berfikir dan merasakan terhadap hal tersebut (Maddux, 2018). Individu dengan *subjective well being* tinggi lebih puas akan hidupnya, bergembira, dan jarang merasakan emosi

negatif seperti sedih atau marah; sedangkan individu dengan *subjective well being* rendah menunjukkan kebalikannya, ia tidak puas pada hidup, kurang bergembira, lebih sering murung, marah atau cemas (Eid & Larsen, 2008). Oleh sebab itu, penting untuk diidentifikasi dukungan sosial yang diprediksi dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif / *subjective well being* para lansia yang tinggal di panti, baik itu dari pihak keluarga maupun dari pihak panti tempat dimana kini ia tinggal bersama rekan lansia lain dan juga para perawat atau pengasuh mereka, karena diakui bahwa faktor keluarga atau institusi sosial dapat mempengaruhi kebahagiaan lansia di tempat tinggal mereka (Indriyani, Mabruri, & Purwanto, 2014)

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Social Support***

*Social support* mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain, atau dukungan yang diterima (Sarafino & Smith, 2019). *Social support* juga mengacu pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia jika dibutuhkan. Menurut Uchino (2004) dalam (Sarafino & Smith, 2019), *Social Support* mengacu pada kedamaian, afeksi, penghormatan atau pertolongan yang diberikan orang lain untuk seseorang.

Seseorang dengan *social support* yang baik percaya bahwa mereka dikasihi, dihormati, dan menjadi bagian dari kelompok sosial, seperti keluarga atau organisasi masyarakat, yang mampu membantu ketika sedang diperlukan (Sarafino & Smith, 2019)

*Social support* dari keluarga dan sahabat sangat berperan penting terutama bagi orang lanjut usia. Bagi orang lanjut usia, *social support* bisa meningkatkan kesehatan fisik dan psikis, juga berkaitan dengan rendahnya kejadian depresi. (Sarafino & Smith, 2019). Ada empat fungsi dasar *social support* (dalam Sarafino & Smith, 2019):

#### 1. *Emotional Support*

Dukungan ini berupa penghargaan menyampaikan empati, keacuhan, kepedulian, dan penghargaan positif. Orang yang mendapatkannya akan merasa nyaman, dicintai, dan perasaan diterima oleh lingkungannya.

#### 2. *Instrumental Support*

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung dan nyata dari lingkungannya seperti keluarga dan teman dekat kepada orang yang membutuhkan bantuan.

#### 3. *Informasional Support*

Dukungan ini dilakukan dengan pemberian saran, arahan, atau dari keluarga, teman dekat atau orang yang menanganinya seperti dokter dan

psikolog mengenai cara mengatasi stressornya.

#### 4. *Companionship Support*

Dukungan ini berupa kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut. Hal itu dapat memberikan perasaan diakui dalam kelompok orang yang mengasihinya.

#### ***Subjective well being***

*Subjective well-being* (SWB) dapat didefinisikan sebagai kesejahteraan subjektif. Menurut Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999) dalam (Jasman & Prasetya, 2023) *subjective well-being* merupakan proses evaluasi yang dilakukan individu mengenai kehidupannya. Menurut Diener, Oishi, & Lucas (2003) dalam (Maddux, 2018) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan studi analisis ilmiah mengenai bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupannya, baik saat ini maupun dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Diener dalam Hessels et al., dalam (Fakhriyah & Corolia, 2021) *subjective well-being* terdiri dari 2 komponen, yaitu:

#### 1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif didefinisikan sebagai evaluasi individu secara kognitif terhadap kepuasan hidupnya. Komponen kognitif termasuk evaluasi mengenai kepuasan hidup secara menyeluruh (*Life*

*Satisfaction*) dan evaluasi mengenai kepuasan domain tertentu (*Domain Satisfaction*).

## 2. Komponen Afektif

Komponen afektif didefinisikan sebagai penggambaran pengalaman dasar dalam suatu kejadian yang terjadi dalam hidup individu. Komponen afektif dibagi menjadi dua:

### a. *Positive Affect*

*Positive Affect* menggambarkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti tertarik atau berminat terhadap sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada (*alert*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

### b. *Negative Affect*

*Negative Affect* merupakan bentuk dari emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Afek negatif mencakup emosi spesifik seperti sedih (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan desain penelitian

*Causal Comparative Research* dan dengan pendekatan deduktif. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di 2 Panti Sosial Cimahi yang berjumlah total 32 orang lansia. Peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *Social Support* disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada aspek *Social Support* yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2019). Sedangkan Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being* adalah menggunakan alat ukur *subjective well-being*, yaitu aspek kognitif menggunakan instrumen *Satisfaction with Life Scale/SWLS* (E. Diener et al., 1985) dan aspek afektif atau emosi menggunakan instrumen *Positive and Negatif Affect Schedule/PANAS* (Watson et al., 1988).

Uji validitas diukur menggunakan Jamovi dengan kriteria CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), dan uji reliabilitas menggunakan nilai Omega McDonald dengan skor 0.815 untuk Alat ukur *Social support* dan skor Cronbach alpha 0,783 untuk alat ukur *Subjective well being*.

Kuesioner dibacakan kepada para lansia oleh peneliti dan hasilnya kelak

akan diuji melalui uji regresi linear sederhana menggunakan bantuan aplikasi statistic menggunakan JASP versi 17

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Uji regresi *Social support* – SWB**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	p
Keluarga	0,464	0,216	0,190	0,007
Panti	0,715	0,511	0,495	<0,01

**Tabel 2. Uji regresi *Social support* Emosional - SWB**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	p
Keluarga	0,449	0,202	0,715	0,010
Panti	0,483	0,233	0,208	0,005

**Tabel 3 Uji regresi *Social support Instrumental* – SWB**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	p
Keluarga	0,503	0,253	0,228	0,003
Panti	0,585	0,342	0,320	<0,01

**Tabel 4. Uji regresi *Social support* Informasional – SWB**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	p
Keluarga	0,411	0,169	0,141	0,020
Panti	0,152	0,023	-0,010	0,407

**Tabel 5 Uji regresi *Social support* *Companionship* – SWB**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	p
Keluarga	0,459	0,211	0,184	0,008
Panti	0,753	0,567	0,552	<0,01

Dari 5 tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, terdapat pengaruh *Social Support* yang berasal dari keluarga dan lingkungan panti terhadap *Subjective Well-Being*

lansia yang tinggal di panti sosial dengan presentase sebesar 21,6% berasal dari keluarga dan 51,1% berasal dari lingkungan panti, atau dengan kata lain dukungan sosial/*social support* dari lingkungan panti memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *subjective well being* lansia di panti. Nampaknya hal ini berhubungan dengan intensitas interaksi para lansia dengan pihak panti (pengurus dan rekan lansia), sehingga kehadiran dan bantuan yang diberikan oleh mereka memiliki makna yang lebih besar dan dampak yang lebih segera pada berkurangnya afek negatif dan meningkatnya perasaan atau emosi positif dalam kehidupan keseharian. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi dan lingkungan terdekat merupakan salah satu hal yang dapat menjaga hal-hal sehat dalam diri seseorang (Saputri & Indrawati, 2011).

Berdasarkan tabel 2,3,4 dan 5 dapat diketahui bahwa pengaruh *social support* emosional, *instrumental* dan *companionship* terlihat lebih tinggi diberikan oleh lingkungan panti dibandingkan dengan keluarga terhadap *subjective well being* lansia, sedangkan *social support* pada aspek informasional dari lingkungan panti tidak signifikan berpengaruh bagi *subjective well being* lansia. Ini temuan menarik, dimana para

lansia menganggap adanya empati, kepedulian, bantuan fisik/pertolongan dan pendampingan dari lingkungan panti (perawat dan rekan lansia di panti) lebih berperan pada bagaimana mereka merasa lebih sejahtera. Lansia memang lebih senang bergaul dengan teman yang seusia dengannya karena merasa lebih didengarkan dan merasa tidak sendirian (Iskandar, Iqbal, & Rahayu, 2022) Bantuan-bantuan ini membuat mereka merasa lebih nyaman, bahagia sekaligus berkurangnya kesedihan maupun kesepian, sedangkan pemberian bantuan berupa informasi tidak lagi berperan mengingat usia yang semakin menua seringkali telah membuat mereka memiliki penilaian pribadi yang mantap terhadap hidup dan informasi sudah tidak lagi banyak berguna bagi mereka yang dalam keseharian hanya tinggal di panti.

Jika dilihat dari bentuk dukungan dari asal sumber, maka *social support* berupa *companionship* dari pihak panti adalah hal yang dianggap para lansia paling banyak berkontribusi pada *subjective well being* mereka, sedangkan jika dari keluarga, para lansia menghayati bahwa *instrumental support* adalah bentuk *social support* yang lebih memiliki andil bagi kesejahteraan subjektif mereka.

Tingginya pengaruh *companionship support* dari lingkungan

panti berkaitan dengan kehidupan keseharian para lansia. Hidup di panti membuat lansia harus bersama pengurus dan rekan-rekan lansia sepanjang hari. Aktivitas yang dilakukan di panti juga tidak luput dari kehadiran pengurus dan teman. Ditemani, didengarkan, diajak mengobrol oleh pengurus dan teman di panti setiap harinya dapat meningkatkan kesejahteraan lansia. Hal inilah yang membuat dukungan *companionship* dari lingkungan panti lebih tinggi pengaruhnya dibandingkan dengan bentuk dukungan serupa yang berasal dari keluarga. Sedangkan dukungan *instrumental* yang diberikan oleh keluarga dapat mengatasi masalah lansia yang berhubungan dengan masalah kebutuhan materi seperti kebutuhan pokok sehari-hari. Lansia merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan *instrumental* yang diberikan oleh keluarga. Bantuan yang diberikan oleh keluarga antara lain uang, makanan, hingga pakaian (Nurrohmi, 2020). Dukungan *instrumental* dari keluarga berpengaruh positif dan menjadi dukungan yang paling berpengaruh dibandingkan dengan dukungan sosial lain terhadap kesejahteraan hidup lansia (Mulyati & Kenty Martiatuti, 2018) Artinya, lansia yang menerima dukungan sosial *instrumental* dari keluarga menunjukkan peningkatan kualitas hidup

yang baik. Lansia yang merupakan makhluk rentan ketika diberikan pemenuhan kebutuhan berupa sumber fisik seperti uang, makanan, dan pakaian membuatnya merasa sangat terbantu, terlebih kebutuhan *instrumental* sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup sehari-hari setiap manusia, termasuk lansia yang tinggal di panti. Ia menjadi senang karena kebutuhannya dipenuhi dan merasa senang karena diperhatikan.

Peningkatan *subjective well-being* lansia juga berkaitan dengan keyakinan yang diyakini oleh para lansia. Dari hasil pengamatan peneliti dan informasi dari pengurus panti, sehari-harinya para lansia selalu meluangkan waktu untuk beribadah dan berdoa, berpasrah diri kepada Tuhan atas apa yang telah terjadi dimasa lalu dan masa sekarang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Asih, Yuliadi, & Karyanta, 2015) mengatakan bahwa konsep diri dan religiusitas berhubungan dengan kepuasan hidup lansia. Artinya semakin baik konsep diri dan semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin puas terhadap kehidupannya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yakni bahwa dukungan sosial/*social support* baik itu berasal dari lingkungan panti maupun keluarga berperan dalam

peningkatan kesejahteraan subjektif/*subjective well being* lansia yang tinggal di panti.

Secara umum, dukungan sosial yang diberikan lingkungan panti memberi lebih banyak pengaruh pada *subjective well being* lansia mengingat pendampingan/*companionship* yang intensif membuat lansia tidak merasa kesepian dan terbantu dalam banyak hal; sedangkan bantuan dari keluarga yang diharapkan muncul adalah dukungan *instrumental* berupa pemberian makanan, pakaian, uang dan pemenuhan kebutuhan fisik lainnya karena ini terbukti dapat diandalkan untuk kebahagiaan mereka pada masa tuanya di panti.

Selain itu, pada penelitian ini aspek keyakinan dan religiusitas ditemukan turut berperan dalam kesejahteraan lansia yang tinggal di panti, sehingga ini dapat dijadikan bahan untuk penggalan lebih lanjut di area penelitian sejenis di kemudian hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih, N. S., Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dan Religiusitas dengan Kepuasan Hidup pada Lansia di Desa Rendeng Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 4(1), 28-39.
- Cabrera, A. J. (2015). *Theories of human aging of molecules to society*. *MOJ Immunology*.

- Dahlia, HS, I., & Nurhasanah. (2019). Social Support With Depression On The Elderly In The Panti Werdha Elderly Center. *Idea Nursing Journal*, 1-8.
- Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being: The Collected Works of Ed Diener* (Vol. 39). New York: Springer.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being*. New York: Springer.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with life scale.
- Eid, M., & Larsen, R. (2008). *The science of subjective well being*. London: The Guilford Press.
- Fakhriyah, Z. E., & Corolia, F. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja dengan Perceraian Orang Tua. *Prosiding Psikologi*,
- Indriyani, S., Mabruri, M. I., & Purwanto, E. (2014). Subjective well being pada lansia ditinjau dari tempat tinggal. *Development and Clinical Psychology*, 66-72.
- Iskandar, Iqbal, M., & Rahayu, M. (2022). Faktor Melatarbelakangi Lansia Memilih Tinggal Di Panti Jompo Darussa'adah Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1), 38-47.
- Iskandar, Iqbal, M., & Rahayu, M. (2022). Faktor yang melatarbelakangi lansia memilih tinggal di panti jompo Darussa'adah Lhokseumawe Aceh. *Jurnal Mutiara News*, 38-47.
- Jasman, N. V., & Prasetya, B. E. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Subjective Well Being Pada Anak Jalanan Di Kota Jayapura. *Open Journal System*, 17(6), 1087-1098.
- Maddux, J. E. (2018). *Subjective Well-Being And Life Satisfaction*. New York: Routledge.
- Mulyati, & Kenty Martiatuti, R. (2018). Pagaruh dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan lansia. *Jurnal kesehatan keluarga dan pendidikan*, 1-8.
- Nurrohmi. (2020, Juni). Dukungan sosial keluarga terhadap lansia. *REHSOS: Jurnal ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 2(1), 77-88.
- Nurrohmi. (2020). Dukungan sosial keluarga terhadap lansia. *Jurnal ilmiah rehabilitasi sosial*, 77-88.
- Rekawati, E. S. (2020, April). Dukungan Penghargaan keluarga berhubungan dengan kualitas dan kepuasan hidup lansia di Depok. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 166-169.
- Santoso, M. D. (2019, April). Dukungan sosial meningkatkan kualitas hidup lansia: review article. *J.K.Mesencephalon*, 5(1), 33-41.
- Saputri, M. A., & Indrawati, E. S. (2011, April). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 65-72.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2019). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*.

Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons Inc.

Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and Validation of brief measures of positive and negative affect; the PANAS scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6).

Windri, T. M., Kinasih, A., & Sanubari, T. P. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(11), 1444-1451.